

**MODEL PEMBANGUNAN SEKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN
PENDIDIKAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL BERBASIS
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

(Studi kasus aplikasi keberhasilan manajemen konflik antarbudaya pada pembangunan sektor kehidupan suku Sunda dan suku Madura di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor)

Rofi'ah

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail : rofiahkmp@yahoo.com

***Abstrak** - Indonesia has experienced several severe ethnic conflicts since 1998. One of the most severe ethnic conflicts is Dayak and the Madurese conflict in Kalimantan. However there is a case of successful Madurese adapt and resolve conflicts with Sundanese in the village Kebon Kelapa. Identity Negotiation Theory, Hall's cultural dimensions, and intercultural conflict management styles serve as the theoretical foundations for this research. The research data were collected by conducting indepth interviews with 9 Madurese residents and 9 Sundanese residents who represent three generations of conflict parties. Focus group discussions with Madurese and Sundanese were held to generate richer data. This study found that conflicts related to the content and relational issues as cultural differences; Madurese's low context culture and Sundanese's high context culture, resolved through compromise styles that led to better intercultural interpersonal relationship and working relationship. Improving those relationships were able to reduce an unresolved identity issue conflict that was usually exacerbated by economic disparity issues. More importantly, the second and third generations of those ethnic groups are found to have significant role on resolving conflicts. In this situation, the opinion leader of each ethnic group is a critical component that can facilitate dialog between conflicting parties, whereas the monumental event that symbolize the success of resolving conflict also plays a role as media of uniting Madurese and Sundanese as an community. It suggested principles or lessons for effectively handling intercultural conflicts.*

1. Pendahuluan

Hari ini kita dapat menemukan orang Jawa dengan logat Jawa yang kental berbicara dalam bahasa Sunda, sehingga melahirkan rasa bahasa yang unik. Demikian juga ketika seorang dari suku Madura yang notabene bercirikan bahasa yang keras dan terkesan membentak¹ ketika bicara dengan berbahasa Sunda, menciptakan nuansa yang berbeda terhadap bahasa Sunda yang merupakan bahasa dengan intonasi halus yang seperti orang bernyanyi² Kedua kasus diatas adalah satu dari sekian banyak fenomena yang dihasilkan dari terjadinya percampuran budaya di Indonesia. Interaksi-interaksi yang terjadi diantara berbagai suku yang berlainan itu mempengaruhi pola-pola sosial, ekonomi dan pendidikan masyarakat, serta membangun bentuk keindonesiaan kita hari ini.

Secara umum persentuhan antarbudaya yang berhasil dapat dilihat dari keberhasilan menentralisir segala bentuk prasangka, stereotipe, rasisme,

etnosentrisme, *culture shock*, yang mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya yang tidak efektif³ Penelitian terdahulu yang mengangkat tema komunikasi antarbudaya pada suku Sunda dan suku Madura menghasilkan penemuan bahwa terjadi sikap *mindfulness* antara suku Sunda dan suku Madura di kecamatan Kebon Kelapa Kota Bogor, yaitu komunikasi antarbudaya yang efektif yang mengakibatkan hubungan antarbudaya yang harmonis. Efektivitas komunikasi antarbudaya dalam penelitian terdahulu adalah kemampuan mengelola konflik-konflik yang terjadi di antara keduanya dimana menurut Ting-Toomey, terjadi manajemen konflik yang benar⁴. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam yang sudah terintegasi kedalam kearifan lokal kedua suku melahirkan identitas relasi bersama, yang berguna dalam manajemen konflik antarsuku di Kelurahan Kebon Kelapa kota Bogor.

¹ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura*, hal 120, 2007.

² Ajip Rosyidi, *Manusia Sunda*, 1984, hal 60.

³ Samovar, *et al. Komunikasi Lintas Budaya*, 2010, hal 160.

⁴ Stella Tingg- toomey, *communicating Across Cultures*, 1998, hal 97.

Penelitian berjudul Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan Berbasis Komunikasi Antarbudaya ini merupakan kelanjutan dari penelitian diatas, dengan fokus ketahanan sosial ekonomi dan pendidikan yang dihasilkan dari percampuran budaya yang berhasil.

Pasca penemuan simbolisasi budaya, relasi-relasi berkembang diantara mereka diantaranya dalam bidang sosial dan ekonomi. Terdapat beberapa kasus kerjasama dibidang sosial dan ekonomi yang melibatkan kedua suku ini, yang diduga berdampak pada stabilitas hubungan antarbudaya diantara mereka disatu sisi dan membangun ketahanan sosial dan ekonomi kemasyarakatan disisi lain, bahkan memberikan kontribusi pada realisasi pendidikan berbasis multikultural

Penelitian lanjutan ini bertujuan melihat sejauh mana efektivitas komunikasi antarbudaya yang terjadi dikelurahan kebonkelapa kota Bogor, berdampak pada kegiatan sosial, ekonomi dan pendidikan kedua suku sehingga membangun ketahanan sosial, ekonomi dan pendidikan bersama.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimanakah dampak percampuran budaya di kota Bogor pada ketahanan sosial masyarakat kota Bogor?
2. Bagaimanakah dampak percampuran budaya di kota Bogor pada ketahanan ekonomi masyarakat kota Bogor?
3. Bagaimanakah dampak percampuran budaya di kota Bogor pada konsep pendidikan berlandaskan multikultural pada masyarakat kota Bogor?

2. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui dampak percampuran budaya di kota Bogor pada ketahanan sosial masyarakat kota Bogor
2. Untuk mengetahui dampak percampuran budaya di kota Bogor pada ketahanan ekonomi masyarakat kota Bogor
3. Untuk mengetahui dampak percampuran budaya di kota Bogor pada konsep pendidikan berlandaskan multikultural pada masyarakat kota Bogor

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperkaya khasanah penelitian mengenai komunikasi yang berkaitan dengan pembelajaran komunikasi antarbudaya. Penelitian ini juga bertujuan menemukan suatu referensi dalam mengupayakan konsep pembelajaran yang tepat pada ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan terkait pembentukan dan kegunaan harmonisasi antarbudaya pada sektor sosial, ekonomi dan pendidikan.

4. Metodologi

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor, tepatnya di RT 04 RW 10 selama lima bulan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diteliti adalah kerjasama-kerjasama sosial ekonomi yang melibatkan Suku Sunda dan Suku Madura yang melahirkan suatu konsep pendidikan berbasis pengalaman interaksi masyarakat antarbudaya. Jumlah informan yang ditemui peneliti sejumlah 18 orang yang didapat dengan teknik *Snow Ball*. Mereka adalah orang-orang yang melakukan

kerjasama-kerjasama dibidang sosial dan ekonomi yang diteliti, terdiri dari enam orang generasi pertama, enam orang generasi kedua, dan enam orang generasi ketiga. Para informan dalam penelitian lanjutan ini adalah para informan penelitian sebelumnya dimana mereka adalah orang-orang yang tahu dan terlibat dalam kasus konflik paling fenomenal yaitu pembangunan masjid. Hal ini dimaksudkan menggali makna pada hubungan kerjasama-kerjasama sosial, ekonomi dan pendidikan yang terjadi dengan penyelesaian konflik-konflik yang telah diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, pengamatan, dan diskusi kelompok. Wawancara dilakukan pada informan yang terlibat dalam kasus-kasus yang diteliti, pengamatan dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang tidak dapat diperoleh dari teknik wawancara. Diskusi kelompok dilakukan diujung pengumpulan data untuk mengklarifikasi data dan informasi penelitian yang telah diperoleh dari wawancara. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan untuk

melihat terjadinya kerjasama-kerjasama sosial dan ekonomi dalam kasus-kasus antarbudaya⁵

5. Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai Dampak Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Pada Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Pendidikan ini mengacu pada teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-toomey. bahwa komunikasi antarbudaya yang baik akan menghasilkan saling pengertian, penghargaan dan dukungan antarbudaya⁶ yang selanjutnya akan menghasilkan pola interaksi baru diantara mereka. pola interaksi baru ini memperkaya budaya dasar⁷ menciptakan kearifan lokal baru yang bersifat fungsional bagi keberkembangan makna dan fungsi budaya itu sendiri.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, meningkatnya peradaban suatu suku bangsa sekaligus menandai proses perubahan kebudayaan

lokal⁸ Pola kehidupan masyarakat dalam konteks ini ditandai adanya interaksi sosial yang sangat erat antara kelompok masyarakat yang berbeda suku bangsa dalam jangka waktu yang sangat lama secara terus menerus, sehingga membentuk karakter pola kebudayaan baru. Terjalannya hubungan sosial yang erat merupakan proses penyesuaian fungsi budaya yang beragam dalam upaya pengelolaan dan penguatan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut⁹ Penelitian inipun mengadopsi teori pertumbuhan ekonomi Smit, yang menyatakan bahwa salah satu faktor penggerak ekonomi adalah budaya. Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya

⁵ Miles dan Huberman, 1992, hal 80.

⁶ Ibid

⁷ Treshadiwijoyo, *Menghadapi Perbedaan Kultural* 2012, hal 33.

⁸ Koentjaraningrat 1993, dalam Tumanggor, Rusmin *et.al.* 2006. *Dinamika Konflik Etnis Dan*

Agama Di Lima Wilayah Konflik Indonesia, hal. 22

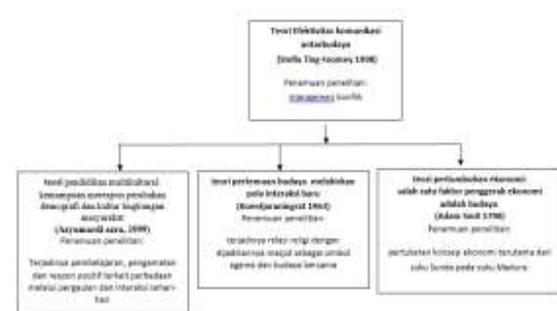
⁹ Soeriatmadja 1981. Dalam Wuysang, A. (2003). *Kebudayaan dan Atribut Negatif Studi Kasus Sampit Kalimantan Tengah*. Medan, hal 101.

sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.¹⁰ Dalam penelitian ini konsep perkembangan ekonomi berbasis budaya mengasumsikan tukar menukar konsep ekonomi dari beragam budaya akan melahirkan kemapanan kerjasama dan pembangunan ekonomi bersama dalam kasus percampuran budaya. Hal ini dapat ditemukan berupa perubahan konsep kerja pada suku Sunda yang bekerja pada suku Madura. orang-orang dari suku Sunda yang kemudian sukses terutama dalam hal perdagangan setelah mereka bekerjasama dengan suku Madura, dikarenakan mereka mengadopsi pola kerja suku Madura.

Pada aspek pendidikan penelitian ini mengadopsi konsep pendidikan multikultural Azyumardi Azra (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi

dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.

Kerangka berpikir pada penelitian ini merupakan turunan dari Model negosiasi identitas milik Stella Ting-Toomey¹¹ dengan melakukan pengembangan pada fungsi keberhasilan komunikasi antarbudaya yang difokuskan pada ketahanan sosial, ekonomi dan pendidikan berbasis percampuran budaya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

6. Hasil dan Pembahasan

6.1 Gambaran Kelurahan Kebon Kelapa

Kelurahan Kebon Kelapa adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor. Luas wilayah Kelurahan Kebon Kelapa adalah +/- 57,81 Ha, dengan jumlah

¹⁰ Smit dalam Salma Fauziyyah, 2013, hal 55.

¹¹ Stella Ting-Toomey 1999, hal.132

penduduk sebanyak 17.419 jiwa yang tersebar di 10 RW dan 45 RT.

Kelurahan Kebon Kelapa terletak di tengah-tengah kota Bogor. Adapun RT 04 RW 10 merupakan salah satu dari 45 RT dari 10 RW yang menjadi lokasi penelitian ini berada. Berada di sebelah kanan dari kelurahannya, oleh karena itu ia pun berada di pusat kota Bogor, dengan jarak sejauh 500 meter ke Kelurahannya. Keadaan ini memungkinkan berkembangnya usaha perdagangan dan berbagai kreativitas usaha dan jasa. Kebanyakan warga RT 04 bergerak dibidang ini sehingga perekonomiannya didominasi perdagangan, wiraswasta dan penyedia jasa. Sebagian yang lain berprofesi sebagai karyawan swasta atau negeri, atau sebagai tenaga pengajar.

Wilayah RT 04 terdiri dari beberapa area pemukiman. area pertama disebut area pinggir jalan. Diarea ini posisi rumah-rumah warga saling berhadapan dengan dipisahkan jalan kecil yang hanya dapat dilalui satu mobil. Area ini menjadi pusat kegiatan ekonomi di RT 04. Area kedua adalah area pemukiman pinggir kali. Area ini terletak di pangkal jalan area pinggir jalan. Selanjutnya area

gang kuburan Posisi area ini berada di ujung jalan area pinggir jalan.

Di tiga are pemukiman inilah rumah-rumah dari warga suku Sunda dan suku Madura berbaur. Di ketiga area pemukiman ini juga terdapat beberapa tempat yang menjadi arena interaksi bagi warga antar suku ini berupa masjid, warung sembako, toko material, bengkel mator, dll. Disini suku Sunda dan suku Madura melakukan interaksi dan negosiasi identitas etnik, identitas relasi dan identitas religi mereka, dan menciptakan efektivitas komunikasi diantara kedua suku. Arena-arena interaksi ini selanjutnya menjadi basis kegiatan ekonomi antara kedua suku. Sebagian bekerjasama sebagai partner, sebagian lagi berupa atasan dan bawahan.

6.2 Berbagai Arena Interaksi Antarbudaya Suku Sunda dan Suku Madura

1. Arena Interaksi di Dalam Lingkungan Tinggal

Sebagaimana telah di jelaskan, bahwa terdapat pembauran posisi rumah tinggal antara suku Sunda dan suku

Madura. hal ini menjadikan terdapatnya arena-arena interaksi di RT 04. Arena interaksi ini yang terpenting yang ada di dalam lokasi tinggal warga RT 04 adalah masjid, di sana warga biasanya selain bertegur sapa juga banyak membahas keagamaan dan permasalahan warga. Efektivitas interaksi yang terjadi di masjid merupakan imbas dari keterjalinan kerjasama dalam membangun masjid tersebut. Interaksi di antara kedua suku kian membaik setelah mereka berhasil menyelesaikan konflik diantara mereka terkait masalah kepanitiaan masjid yang menyertai pembangunan masjid.

Interaksi juga terjadi di toko material milik orang Madura. Toko material ini menjadi arena interaksi warga RT 04 sebenarnya bermula dari pertemanan Kiki dengan Adi, pemilik toko sembako kecil yang berada tepat di hadapan toko material Kiki dengan dipisah sebuah jalan kecil. Adi berusia 3 tahun lebih tua dari Kiki. keduanya merupakan generasi ketiga dari suku Sunda. Kedua sahabat ini sering ngobrol ketika ada waktu senggang seperti ketika kedua toko yang mereka kelola sedang sepi pembeli. Dari kebiasaan mengobrol,

berlanjut pada Kiki banyak memperkenalkan teman-temannya sesama suku Madura kepada Adi. Demikian pula Adi mengajak teman-temannya yang berasal dari suku Sunda untuk ikut ngobrol dengan Kiki. Gerombolan anak muda ini seanjutnya menarik perhatian para orang tua generasi satu dan kakak-kakak mereka generasi dua, yang kebetulan lewat atau pulang kerja untuk sejenak bergabung di toko material tersebut. Ketertarikan para orang tua itu bukan saja karena yang berkumpul di toko material tersebut terdiri dari berbagai suku yang ada di RT 04, tetapi juga karena para anak muda itu adalah orang-orang yang terlibat aktif pada setiap acara masjid. Berkumpulnya para anak muda tersebut mempermudah para pemuka pendapat untuk membicarakan berbagai kegiatan yang di rencanakan dan untuk meminta keterlibatan mereka semua.

Tempat lain yang menjadi arena interaksi warga adalah pangkalan becak milik Pak Kholik. Pak Kholik adalah suku Sunda, berusia 70 tahun. Di RT 04 banyak warga yang memiliki becak, baik itu orang Madura maupun orang Sunda.

Karena terbatasnya lahan tinggal mereka, maka Pak Kholik menyewakan tempatnya untuk tempat menyimpan becak-becak tersebut. Orang-orang banyak yang menitipkan becaknya paada Pak Kholik. Hal ini mengakibatkan para pemilik becak dari berbagai suku yang menitipkan becaknya di tempat Pak Kholik sering bertemu satu sama lain. Awalnya pembicaraan diantara mereka adalah seputar becak dengan segala permasalahannya, namun lama kelamaan obrolan itu berkembang ke topik lainnya. Tidak hanya itu, perkumpulan yang awalnya hanya terjadi diantara para pemilik becak menjadi berkembang pada seluruh warga yang kebetulan lewat di sana. Tempat mengobrol semakin mengasyikkan ketika kemudian pak kholik membuka sebuah warung kopi kecil di sebelah pangkalan becak. Meskipun arena interaksi di pangkalan becak milik Pak Kholik tidak berkembang kearah diskusi-diskusi sebagai mana yang terjadi di material milik Kiki, namun arena interaksi ini cukup efektif dalam menjalik keakraban antar warga.

Tabel 1. Arena Interaksi Warga di Dalam Area Tinggal

No.	Arena Interaksi	Suku	
		Sunda	Madura
1.	Toko material (Kiki)	-	√
2.	Warung sembako (Ceu Emma)	√	-
3.	Pangkalan becak (Pak Kholik)	√	-
4.	Bengkel Motor (Pak Jamal)	-	√

Sumber : Profil RT 04 RT 10 Tahun 2011

Keterangan: √ (Suku Pemilik Arena interaksi)

2. Arena Interaksi di Luar Lingkungan Tinggal

Kegiatan ekonomi warga terdiri dari sebagai pedagang sejumlah 110 orang, pegawai kelurahan sebanyak 20 orang, pegawai pabrik dan swalayan sebanyak 27, guru sekolah tingkat SD, SMP dan SMA, serta perguruan tinggi sebanyak 10 orang. Keadaan ini membuat di samping ekonomi warga secara umum terbilang cukup baik, juga disisi lain menjadi keuntungan tersendiri dari segi sosial, yaitu sesama warga RT 04 dapat saling berinteraksi bukan saja di wilayah pemukimannya, namun juga ditempat mereka berdagang karena sama-sama sebagai pedagang. Pak Husen bercerita, sebagai penjual sate di area jembatan merah dirinya pernah juga kehabisan nasi

untuk di jual, sementara pembeli meminta nasi untuk teman makan satenya. Menghadapi masalah ini maka Pak Husen akan meminjam nasi pada Pak Amri, pedagang soto yang berjualan di sebelah tempat dirinya berjualan. Pak Husen memilih meminjam nasi kepada pak Amri karena Pak Amri adalah warga RT 04 juga sebagai mana dirinya meskipun Pak Amri adalah orang suku Sunda. Pak Amri juga akan melakukan hal yang sama, yaitu dia akan meminta pertolongan pada Pak Husen karena merasa lebih dekat dengan sesama RT 04. Keberadaan mereka di luar area tinggal nampaknya menjadikan satu sama lain saling merasa lebih membutuhkan. Terkadang interaksi lewat saling tolong menolong ini berlanjut di area tinggal. Pak Husen akan sengaja datang kerumah Pak Amri dengan alasan mengembalikan nasi yang di pinjamnya. Setelah itu biasanya mereka akan mengobrol.

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa arena interaksi warga RT 04 diluar lingkungan tinggalnya yang pertama adalah lokasi kantor kelurahan yang berhadapan dengan lokasi perdagangan kaki lima di sekitar

pertigaan Jalan Mawar. Lokasi antara area perdagangan dengan kantor kelurahan Kebon Kelapa ini dipisah oleh jalan beraspal yang tidak terlalu lebar. Di kantor kelurahan Kebon Kelapa terdapat beberapa warga RT 04 yang bekerja sebagai staf disana. Untuk makan siang mereka akan menyeberang jalan dan menemukan beberapa pedagang yang juga merupakan warga RT 04. Para pedagang ini terdiri pula dari beberapa suku Sunda dan beberapa suku Madura. Keadaan ini membuat terjalin interaksi diantara mereka yang memungkinkan satu sama lain merasa dekat akibat sama-sama sebagai warga RT 04. Demikian juga di antara pedagang yang bersebelahan lokasi dagang tersebut, mereka yang terdiri dari suku Sunda dan suku Madura itu menjadi sering mengobrol dan menjalin keakraban karena sama-sama sebagai warga RT 04.

Lokasi interaksi di luar lingkungan tinggal yang kedua adalah lokasi pedagang kaki lima di sepanjang Jembatan Merah. Lokasi ini adalah tempat pemberhentian orang-orang yang menuju arah kelurahan Kebon Kelapa, dan juga RT 04. Beberapa para pedagang di jembatan merah adalah orang-orang RT

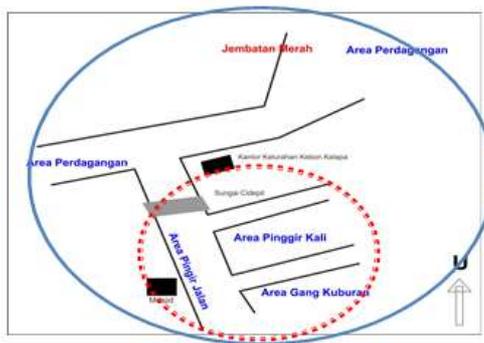
04 yang terdiri dari suku Sunda dan suku Madura. Mereka berinteraksi dan saling membantu keperluan dagang diantara mereka. Interaksi juga terjadi ketika para pegawai kantor dan juga para guru yang berasal dari RT 04 berhenti sejenak untuk membeli beberapa makanan kepada mereka yang berdagang di Jembatan Merah. Para karyawan dan guru tersebut mengutamakan membeli makanan jadi pada sesama warga RT 04 bukan saja karena alasan kedekatan sebagai sesama warga RT 04, namun juga karena seringnya mereka mendapat tambahan dari apa yang mereka beli jika mereka membeli pada sesama orang RT 04, disamping tentu saja karena mereka merasakan makanan yang dijual memang enak dan layak untuk di beli sebagai oleh-oleh di rumah.

Artinya selain interaksi yang terjadi antara pedagang, interaksi juga terjadi antara pedagang dengan sesama warga RT 04 yang bekerja sebagai pegawai kelurahan, karena kantor kelurahan pun berdekatan dengan tempat perdagangan. Interaksi dengan warga RT 04 yang berprofesi sebagai guru, dapat terjadi saat para pengajar pulang dari

tempatnyanya bekerja melalui kantor kelurahan maupun area perdagangan. Dan meskipun terdapat beberapa warga yang memiliki aktifitas ekonomi di luar Bogor seperti Jakarta, Depok dan Tangerang, namun orang-orang ini tetap memiliki waktu berinteraksi yaitu di masjid, karena secara kebetulan mereka adalah orang-orang yang sering ke mesjid untuk melakukan ritual shalat dan yang lainnya. Meskipun demikian masih terdapat warga RT 04 yang menjadi pengangguran, dan biasanya komunitas ini tidak terlalu intens berinteraksi

Artinya, kegiatan interaksi warga terkonsentrasi pada warung sembako, toko material, pangkalan becak dan bengkel motor. Tempat-tempat yang kemudian juga berfungsi sebagai tempat terjalinnya relasi-relasi ekonomi warga. Adapun interaksi warga yang terjadi di masjid, merupakan tempat interaksi yang paling efektif, karena menjadi pusat membangun relasi-relasi sosial antar warga RT 04.

Dalam teori Negosiasi Identitas¹², disebutkan bahwa negosiasi identitas dapat terjadi ketika masing-masing orang dari setiap suku melakukan interaksi sehingga berkembang pengetahuan dan motivasi antarbudaya diantara mereka, dan menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif.



Gambar2. Peta lokasi tinggal dan Arena Interaksi

6.3 Dampak Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Terhadap Ketahanan Sosial

Dalam penelitian terdahulu ditemukan delapan konflik yang terjadi yang mewarnai percampuran budaya diantara suku Sunda dan suku Madura di kelurahan Kebonkelapa kota Bogor.

Konflik bermuka galak, konflik clurit, konflik masjid, konflik acara maulid, konflik kegunaan jalan, konflik *slametan*, konflik jabatan versus perdagangan, dan konflik kaya-miskin¹³. Enam dari delapan konflik yang ditemukan merupakan permasalahan sosial. Perbedaan-perbedaan budaya diantara suku Sunda dan suku Madura menimbulkan ketegangan sosial diantara mereka. diawal kedatangan suku Madura dan berlanjut sebelum komunikasi antarbudaya menjadi efektif diantara mereka, permasalahan-permasalahan beda budaya berdampak pada pemisahan pergaulan antara golongan Sunda dan golongan Madura.

Pada masa selanjutnya, ketika konflik terbesar yang pernah terjadi yaitu konflik kepanitiaan pembangunan masjid, dapat diselesaikan berkat forum musyawarah warga. Dimana terselenggaranya forum musyawarah dalam rangka menyelesaikan konflik yang digagas oleh para anak muda dan didukung sepenuhnya oleh para orang tua dan aparat RT setempat, menghasilkan

¹² (Toomey, 1998)

¹³ Tesis., efektivitas Komunikasi Antarbudaya pada suku Sunda dan suku Madura

pembelajaran dan kesadaran bersama perihal pentingnya membangun keharmonisan sosial. Bahwa pergaulan sosial yang buruk berdampak pada rawannya terjadi konflik sosial berlatarbelakang beda budaya. Sejak peristiwa tersebut muncul berbagai ide dan upaya-upaya penyelenggaraan kegiatan sosial bersama seperti perbaikan jalan, memperingati hari kemerdekaan RI, acara-acara masjid dll, dilakukan dengan tujuan menciptakan pembauran sesama warga. Fenomena ini menunjukkan berkembangnya pembelajaran dan kepekaan sosial serta kreatifitas mereka terutama pada generasi muda dalam memahami perbedaan budaya serta mencari solusi-solusi penyelesaian konflik disatu sisi dan menciptakan harmonisasi sosial disisi lain.

Misalnya, budaya suku Sunda perihal nilai kerukunan warga yang di wujudkan berupa saling bertegur sapa dengan intensitas yang tinggi, mendapatkan respon berupa kesediaan suku Madura mengikuti pola ini, mengakibatkan keberbauran rumah tinggal diantara mereka menjadi media yang efektif untuk merancang dan menyelenggarakan

berbagai kegiatan sosial bersama. Semaraknya kegiatan-kegiatan masjid seperti perayaan hari besar Islam, kegiatan gotongroyong perbaikan jalan, sampai penyelenggaraan pesta kemerdekaan di lokasi penelitian ini mencerminkan keberhasilan relasi sosial diantara suku Sunda dan suku Madura, dan terjadinya relasi religi dengan dijadikannya masjid sebagai simbol agama dan budaya bersama. Kondisi ini membangun ketahanan sosial bersama melalui proses perubahan pola interaksi diantara kedua suku sebagaimana konsep Koentjaraningrat (1963).

6.4 Dampak Efektivitas Komunikasi Antarbudaya Terhadap Ketahanan Ekonomi

Dalam penelitian in ditemukan adanya kasus kesenjangan ekonomi yang terjadi di RT 04 yang tercermin dalam konflik kaya-miskin. Hal ini sesungguhnya memiliki latarbelakang permasalahan yang khas. Konflik ini terjadi akibat perbedaan adat istiadat kedua suku dalam hal tradisi *slametan*. *Slametan* adalah sebuah acara syukuran yang cukup sering di selenggarakan oleh

suku Madura terkait hal-hal yang mereka anggap sederhana seperti *slametan* atas kelahiran anak, menempati rumah baru, hattam qur'an untuk pertamakali, menstruasi pertama pada anak perempuan, dan lainnya. Dalam aturan penyelenggaraan acara *slametan* suku Madura tidak melakukan undangan secara resmi. Para tamu pada acara *slametan* adalah orang-orang yang datang tanpa perlu diundang, mereka datang atas kemauan mereka sendiri, yang biasanya karena kebetulan mendengar tentang akan diadakannya suatu acara *slametan*. Orang Madura akan merasa tidak sesuai dengan identitas etniknya jika untuk acara *slametan* saja harus menggunakan undangan. Sedangkan pada acara yang termasuk kategori kenduren atau pesta, suku Madura akan menyampaikan undangan secara resmi. Acara kenduren dalam budaya orang Madura adalah pesta pernikahan.

Adapun dalam budaya suku Sunda, sebagai salah satu bentuk penghormatan pada orang lain, adalah dengan cara mengundang secara resmi pada setiap kegiatan yang diselenggarakan baik yang tergolong

acara besar yang sering mereka sebut dengan hajatan, maupun acara yang paling sederhana seperti mengundang rapat RT, RW, kepanitiaan masjid dan sebagainya. Orang Sunda akan merasa tidak dihargai oleh sesamanya dengan tidak adanya undangan yang disampaikan secara resmi pada mereka terkait adanya suatu acara. Adapun konflik kaya miskin adalah permasalahan yang muncul akibat konflik *slametan*. Suku Sunda merasa tidak diundang dalam acara *slametan* suku Madura disebabkan mereka orang miskin.

Kasus-kasus kerusuhan yang terjadi di beberapa tempat di luar Jawa, yang disebabkan oleh kesenjangan-kesenjangan ekonomi serta ketidakharmonisan antar warga bagaimanapun menjadi pelajaran bagi suku Madura di RT 04. Mereka mengambil pelajaran terutama untuk tidak hanya memperhatikan kesejahteraan diri dan kelompoknya. Keadaan suku Sunda yang hidup bersama mereka di RT 04 semestinya menjadi perhatian mereka juga jika ingin hidup damai dalam arti saling menghargai dan saling tolong menolong di antara sesama. Inilah yang melatar belakangi banyaknya kerjasama

dibidang ekonomi yang terjadi diantara kedua suku tersebut.

Kerjasama di bidang ekonomi yang terjadi di RT 04. diantaranya berupa anak-anak muda suku Sunda yang bekerja sebagai pegawai pada para pedagang suku Madura. Contoh model kerjasama ini seperti Mumuh, seorang suku Sunda yang bekerja kepada pak Madi seorang suku Madura sebagai pegawainya yaitu sebagai tukang sate. Bentuk lain kerjasama ekonomi adalah antara Indra dan Kiki. Kiki adalah anak muda suku Madura yang menangani usaha toko Material milik ayahnya. Ia mengajak Indra yang merupakan orang Sunda itu untuk membantunya sebagai pegawai di tokonya. Ketika penelitian ini dilakukan, kerjasama kedua anak muda ini berdampak pada kedekatan keluarga kedua belah pihak. Selain dengan Indra, Kiki berteman juga dengan Adi. Adi adalah suku Sunda yang menjadi pemilik warung sembako kecil diseberang toko Material milik Kiki. Keduanya sering saling membantu dalam pengembangan usaha masing-masing. Tidak hanya soal perdagangan, mereka memperluas

pergaulan pada berdiskusi berbagai hal termasuk hal-hal yang menyangkut agama

Kerjasama juga terjalin antara pak Marsuli (Madura) dan pak Edi (Sunda). Sebagai pemilik toko sembako yang relatif besar, pak Marsuli membantu pak Edi mengisi toko sembako kecilnya, dengan perjanjian pengembalian modal dilakukan secara menyicil. Nampaknya kedekatan hubungan pertemanan diantara mereka membuat kepercayaan ini terbentuk diantara mereka. Hasil kerjasama juga di rasakan oleh pak Amat. Ketika penelitian ini dilakukan pak Amat yang orang Sunda ini adalah seorang pedangan Sate yang sangat sukses, setelah dimasa sebelumnya ia bekerja sebagai pegawai direstoran sate suku Madura.

Sebagian warga terutama mereka yang terlibat dalam kepengurusan masjid, memiliki inisiatif untuk mengagas ekonomi berbasis masjid, yaitu suatu pola pengumpulan dana yang dikoordinir oleh pengurus masjid untuk kemudian dijadikan modal usaha bagi orang-orang yang membutuhkan. Menurut informan hal ini akan baik dilakukan karena disamping masjid merupakan milik bersama, suku Sunda pun sebagaimana

suku Madura seringkali merespon baik terhadap apapun yang menyangkut soal masjid. Kerjasama-kerjasama tersebut, didukung pula oleh situasi dan kondisi seputar pemukiman warga RT 04, menghasilkan tingginya tingkat perekonomian. Dari data kelurahan kebonkelapa tempat RT 04 bernaung diketahui bahwa perputaran ekonomi diwilayahnya merupakan perputaran ekonomi tertinggi diantara kelurahan lainnya, dengan area yang menjadi pusat perekonomian salahsatunya berada di RT 04 RW 10.

Keadaan ini membenarkan teori pertumbuhan ekonomi Adam Smit (1790) yaitu bahwa salah satu faktor penggerak ekonomi adalah budaya. Hanya saja dalam penelitian ini teori smit terbukti melalui proses pertukaran konsep ekonomi terutama dari suku Sunda pada suku Madura.

Dalam penelitian ini masih terdapat sebuah kondisi belum tepatnya pemahaman terhadap konflik yang melatarbelakangi terjadinya kesenjangan ekonomi dalam pandangan suku Sunda terhadap suku Madura. bahwa dalam persepsi suku Sunda kecemburuan sosial

mereka dipicu oleh kegiatan suku madura yang berupa slametan. Dalam pandangan suku Sunda acara slametan adalah acara yang dibuat untuk sengaja memisahkan antara suku Madura yang kaya dengan suku Sunda yang miskin. Hal ini terbukti dari tidak diundangnua suku Sunda disetiap acara slametan suku Madura. meskipun pada kenyataannya acara slametan dilakukan secara sederhana oleh suku Madura, yang membedakan konsep acara slametan yang dilakukan secara sederhana dengan konsep pesta yang dilakukan secara besar-besaran bagi mereka yang mampu.

6.5 Pendidikan berbasis Multikultural

dalam penelitian ini pendidikan multikultural terjadi pada tingkat deskriptif dan normatif dan bukan secara formal dan akademik. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural berisikan pengalaman-pengamatan dan diskusi antarbudaya pada suku Sunda dan suku Madura dalam membangun toleransi terhadap perbedaan ethno-cultural, menyadari bahaya diskriminasi,

penyelesaian konflik dan mediasi, demokratisasi. Multikulturalisme Normatif pada hasil penelitian ini berkaitan dengan terjadinya pengembangan pada dasar-dasar moral antara keterikatan seseorang pada budaya asalnya dengan lingkungan sosialnya. Artinya terjadi suatu ikatan moral antara suku Sunda dan suku Madura untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam kaitan ini suku Sunda dan suku Madura menjadikan norma pada fenomena konflik masjid yang dapat terselesaikan sebagai suatu kritik sosial diantara mereka sendiri dalam membangun keinginan bersama, yaitu berdirinya masjid berdasarkan gotong royong antarbudaya, dan menjadikan masjid sebagai wadah pluralitas budaya yang khas dalam komunitas Sunda-Madura.

7. Kesimpulan

Dalam kasus percampuran budaya di kelurahan kebonkelapa efektivitas komunikasi antarbudaya yang telah berhasil membangun harmonisasi dan

ketahanan sosial pada warga, dimanfaatkan juga dalam rangka membangun kesejahteraan ekonomi diantara kedua suku. Hanya saja latarbelakang kesenjangan ekonomi yang ditafsirkan secara belum tepat mengakibatkan keberhasilan dalam hal ketahanan ekonomi belum sebaik dalam keberhasilan membangun ketahanan sosial mereka.

Ketahanan sosial yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah keberhasilan ditemukannya kesamaan pada suatu simbolisasi budaya berupa masjid, berdampak pada terjalinnya relasi-relasi sosial yang terus berkembang diantara mereka. hampir seluruh kegiatan publik di RT 04 seperti perbaikan jalan, acara 17 agustus dan acara-acara hari besar Islam melibatkan kedua suku terutama para pemuda, adalah dalam rangka mempererat harmonisasi sosial tersebut. hal ini diyakini oleh kedua suku akan berdampak pada hilangnya stereotipe masing-masing suku. Cara inipula yang digunakan dalam rangka menghindari konflik sebagaimana yang

mereka saksikan di televisi seperti peristiwa Sambas, Sampit dan lainnya.

Adapun ketahanan ekonomi yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah terbangunnya kepedulian membangun ekonomi bersama. Kedua suku menyadari keseimbangan ekonomi akan berdampak pada tabilitas sosial diantara mereka. kesadaran melahirkan banyak kreativitas kerjasama ekonomi yang berhasil membangun perekonomian secara umum meskipun belum merata pada seluruh warga terutama warga suku Sunda.

Penelitian inipun memberikan kontribusi pada model pendidikan multikultural. Bahwa pengalaman-pengalaman interaksi antarbudaya yang terjadi dimasyarakat dalam hal ini antara suku sunda dan suku madura dapat dijadikan model dalam mengembangkan strategi pendidikan multikultural secara akademik.

8. Daftar Pustaka

Astriningsih, R. (2011). Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik

Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan(*Friendly Relationship*), Semarang, ID: Universitas Diponegoro.

Azis, M. (2010). Efektivitas Komunikasi antarbudaya Suku Sunda dan Suku Arab. Bogor, ID: Institut Pertanian Bogor.

Bahari, Y. (2005). *Konflik Sambas dan Kekerasan budaya*. Jakarta, ID: Universitas Indonesia.

Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama

Devito, J. A. (1998). *Komunikasi Antar Manusia*. edisi kelima. Alih bahasa: Agus Maulana. Jakarta, ID: Profesional Book.

Ekadjati, E. S. (1987). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung, ID: Girisukti Pasaka.

Handrajaya, L. (2010). Ragam konflik di Indonesia: corak dasar dan resolusinya. Jakarta, ID:

- kementerian pertahanan RI Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Rahman, T. (2007). *Identitas Budaya Madura*. Madura, ID: STAIN-Pamekasan
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor, ID: Galia Indonesia.
- Rahardjo, T. (2007). *Menghadapi Perbedaan Kultural*. Jakarta, ID: Salemba Humanika.
- Rifa'i, M. A. (2007). *Manusia Madura*. Yogyakarta, ID: Nuansa Aksara.
- Rosidi, A. (1984). *Manusia Sunda*. Jakarta, ID: Inti Idayu Press.
- Samovar, et al. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta, ID: Salemba Humanika.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Tumanggor, Rusmin et,al. 2006. *Dinamika Konflik Etnis Dan Agama Di Lima Wilayah Konflik Indonesia*. Jakarta, ID: UIN Syarif Hidayatullah
- Treshadiwijoyo, 2012. *Menghadapi Perbedaan Kultural* Yogyakarta, ID: Nuansa Aksara.
- Toomey, S. T. (1998). *Communicating Across Cultures*. New York, US: The Guilford Press.
- Upe, A. (2010). *Asas-Asas Multiple Researches*. Ambon, ID: Tiara Wacana.
- Varshney, A. (2002). *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil, Pengalaman India*. Amerika, US: Yale University.
- Wuysang, A. (2003). *Kebudayaan dan Atribut Negatif Studi Kasus Sampit Kalimantan Tengah*. Medan, ID: Universitas Sumatra Utara.